



## Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Medan Belawan

Tasya Amalia<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>1</sup>, Syahrani Lubis<sup>1</sup>, Deli Syaputri<sup>2</sup>, Silvi Anggraeni Matondang<sup>3</sup>, Dian Nasution<sup>4</sup>, Dina Ayu Wardhani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

<sup>3</sup>Universitas Sumatera Utara

<sup>4</sup>Universitas Sari Mutiara Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Prima Indonesia

\*Corresponding Author: [tasya.amalia@gmail.com](mailto:tasya.amalia@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 25 April 2024

Acceptance : 27 Mei 2024

Published : 18 Juni 2024

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

#### How to cite:

Amalia, T., Nurhasanah, Lubis, S., Syaputri, D., Matondang, S. A., Nasution, D., & Wardhani, D. A. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Medan Belawan. *Journal of Health and Religion*, 1(2), 86–95.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRACT

Nutrition is one of the determining aspects of children's growth and development. Children who experience malnutrition will have bad consequences. Referring to the results of nutritional status measurements reported in the 2020 district/city health profile, it was found that the distribution of the number of malnutrition (BB/U) in toddlers in North Sumatra Province was 1,342 toddlers or 3.41% of all toddlers weighed and Mandailing Natal contributed the largest number with 214 toddlers followed by Medan City with 174 toddlers. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Medan Belawan District. The type of research used is descriptive analytical. The research design used is cross-sectional. The research instrument used is a questionnaire conducted by interview. The data analysis technique used the chi square test in univariate and bivariate analysis. The population in this study was 58 children. The technique used in sampling in this study used random sampling. From the results of the study it is known that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Medan Belawan sub-district ( $p$  value =  $0.003 < 0.05$ ). This study concludes that the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Medan Belawan sub-district is the provision of exclusive breastfeeding.

**Keywords:** Exclusive breastfeeding, Stunting, Toddlers

### ABSTRAK

Gizi merupakan salah satu aspek penentu anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak yang mengalami gangguan gizi akan memiliki akibat yang buruk. Merujuk hasil pengukuran status gizi yang dilaporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2020 diperoleh bahwa distribusi jumlah gizi buruk (BB/U) pada balita di Provinsi

Sumatera Utara adalah sebanyak 1.342 orang balita atau sebesar 3,41% dari keseluruhan balita yang ditimbang dan mandailing natal menyumbang jumlah terbanyak dengan 214 balita di ikuti Kota Medan dengan 174 balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita di Kecamatan Medan Belawan. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Instrumen penelilian yang digunakan berupa kuesioner yang dilakukan dengan wawancara. Teknik analisis data menggunakan uji chi square pada analisis univariat dan bivariat. Populasi dalam penelitian ini adalah 58 anak. Teknik yang digunkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan random sampling. Dari hasil penelitian diketahui bahwa memiliki hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di kecamatan medan belawan ( $p$  value =0,003< 0,05). Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di kecamatan medan belawan adalah pemberian asi eksklusif.

**Kata Kunci:** Asi eksklusif, Stunting, Balita

## 1. PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu aspek penentu anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak yang mengalami gangguan gizi akan memiliki akibat yang buruk. Sehingga masalah gizi merupakan masalah yang penting yang perlu diperhatikan pada anak balita. Seperti penjelasan Riskesdas (2007) bahwa masa balita (1-3 tahun) adalah masa paling rawan terhadap gizi karena masa peralihan makan dari makanan pendamping ASI ke makanan orang dewasa. Apabila anak kekurangan gizi pada usia batita maka anak akan tumbuh pendek, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan (Husna & Farisni, 2022).

Salah satu dampak dari anak balita yang tidak tercukupi gizinya adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Menurut Kemenkes stunting merupakan keadaan status gizi seseorang berdasarkan Z-skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) kurang dari (-2 SD). Indeks TB/U merupakan indeks antropometri yang menggambarkan keadaan gizi pada masa lalu dan berhubungan dengan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi . Seseorang yang tergolong pendek tak sesuai umurnya kemungkinan keadaan gizi masa lalunya tidak baik, seharusnya dalam keadaan normal tinggi badan tumbuh bersamaan dengan bertambahnya umur.

Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan

makanan, sampai menu makanan. Ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun mutu gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Keluarga dengan penghasilan relatif tetap, prevalensi berat kurang dan prevalensi kependekan lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan tidak tetap. Sebagaimana diketahui bahwa asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, asupan zat gizi yang optimal pada saat ini merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan (Swarjana & Kartika, 2022).

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak menyatakan bahwa kondisi pendek dan sangat pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Berdasarkan regional report on nutrition security in ASEAN pada tahun 2016, Indonesia dikategorikan sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi bersama dengan negara lainnya yaitu Filipina, Kamboja, dan Myanmar. Indonesia menempati posisi ke-2 sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi di ASEAN pada tahun 2016 dibawah Laos (UNICEF, 2019).

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Wiyogowati, 2012 dalam Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur,susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, Akhyar, 2017). ASI Eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif adalah memberikan Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan. Menyusui eksklusif penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus bayi. Manfaat dari ASI Eksklusif yakni dapat meningkatkan

ikatan batin antara ibu dan anak, peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih serta higienis.

Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, (2018) pada tahun 2018 mengenai prevalensi status gizi panjang badan menurut umur (PB/U), kejadian anak umur 0-23 bulan (baduta) di Indonesia yang mengalami pendek adalah sebesar 17,1% dan sangat pendek sebesar 12,8% dengan jumlah anak yang berhasil diukur sebanyak 33.882 anak. Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara prevalensi anak yang mengalami pendek sebesar 18,6% dan sangat pendek sebesar 13,6% dengan jumlah anak yang berhasil diukur sebanyak 2.004 anak. Hal ini menyebabkan Provinsi Sumatera Utara menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi pada anak usia 0-23 bulan (baduta) jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau Sumatera. Angka kejadian stunting di Provinsi Sumatera Utara mencapai 25,8 % dan merupakan provinsi ke-17 dengan angka kejadian stunting di Indonesia. Berdasarkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2020 persentase balita dengan gizi kurang mengalami peningkatan dari 1,98% di tahun 2019 menjadi 3,41% di tahun 2020. Persentase balita pendek di tahun 2019 mengalami peningkatan dari 2,61% menjadi 3,90% di tahun 2020 (Khoirunnisa M.J. Harahap & Mila Trisna Sari, 2023).

Merujuk hasil pengukuran status gizi yang dilaporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2020 diperoleh bahwa distribusi jumlah gizi buruk (BB/U) pada balita di Provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 1.342 orang balita atau sebesar 3,41% dari keseluruhan balita yang ditimbang dan mandailing natal menyumbang jumlah terbanyak dengan 214 balita diikuti Kota Medan dengan 174 balita. Demikian juga dengan hasil pemantauan status gizi yang dilaporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2020 diperoleh bahwa balita pendek (TB/U) di Provinsi Sumatera Utara sebesar 36.742 balita dengan hasil pengukuran pendek atau sebesar 3,90% (Kemenkes RI, 2018). Medan merupakan salah satu kota terendah dengan balita pendek sebesar 0,32%. Dengan angka prevalensi balita pendek kurang dari 2% menjadikan Kota Medan termasuk dalam kategori rendah berdasarkan standar WHO. Akan tetapi, angka prevalensi ini masih harus diturunkan karena Kota Medan merupakan Ibukota dari Provinsi Sumatera Utara dan mempunyai fasilitas kesehatan yang memadai. Prevalensi stunting di Kota Medan pada tahun 2021 berdasarkan data SSGI 2021 adalah 19,9 %. Kota Medan memiliki sebanyak 550 anak stunting yang tersebar di 63 kelurahan dan 20

kecamatan. Namun pada tahun 2023, jumlahnya turun jadi 364 anak stunting, dengan daerah yang memiliki anak stunting terbanyak adalah Kecamatan Medan Belawan. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita di Kecamatan Medan Belawan).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian cross-sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian cross-sectional hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmojo, 2010). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan (kolerasi) antara ASI Eksklusif (variabel independen) dengan stunting (variabel dependen). Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Belawan kecamatan Medan Belawan. Populasi dan sampel kasus dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 24-59 bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023 berjumlah 58 anak. Cara pengumpulan data pada penelitian ini untuk data primer dilakukan dengan pengukuran langsung pada sample dengan 1 kali pemeriksaan dan wawancara secara langsung kepada responden dan pengumpulan data sekunder diperoleh dari laporan rekapitulasi Puskesmas Kecamatan Medan Belawan. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan melakukan wawancara langsung dengan orang tua balita. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji chi-square.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran kejadian stunting di Kecamatan Medan Belawan

Stunting	n	%
Pendek	14	24,1
Sangat Pendek	44	75,9
<b>TOTAL</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
Eksklusif	19	32,8
Non Eksklusif	39	67,2
<b>TOTAL</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menggambarkan distribusi kejadian stunting pada anak-anak berdasarkan tinggi badan dan pemberian ASI eksklusif. Dari 58 anak yang diobservasi, 24,1% (14) dikategorikan sebagai anak dengan tinggi badan pendek, sementara 75,9% (44) tergolong sangat pendek. Dalam hal pemberian ASI eksklusif, hanya 32,8% (n=19) dari anak-anak yang

menerima ASI eksklusif, sedangkan 67,2% (39) tidak menerima ASI eksklusif. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang mengalami stunting tergolong sangat pendek dan sebagian besar dari mereka tidak menerima ASI eksklusif.

Hasil menunjukkan hubungan yang penting antara status stunting dan pemberian ASI eksklusif. Dari data yang ada, proporsi anak yang mengalami stunting dengan kategori sangat pendek lebih tinggi dibandingkan anak dengan kategori pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa stunting, khususnya dalam bentuk yang lebih parah (sangat pendek), menjadi masalah utama pada kelompok yang dianalisis. Tingginya prevalensi stunting sangat pendek ini mencerminkan adanya kondisi gizi buruk yang mungkin terkait dengan faktor-faktor lain, termasuk pola asuh, lingkungan, dan akses terhadap nutrisi yang adekuat. Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, hanya sepertiga dari anak-anak yang menerima ASI eksklusif. ASI eksklusif diketahui memiliki manfaat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pencegahan stunting. Pemberian ASI eksklusif memberikan perlindungan terhadap risiko infeksi, serta menyediakan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan anak di awal kehidupannya. Rendahnya persentase anak yang menerima ASI eksklusif ini dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting, khususnya pada kelompok sangat pendek.

Sebaliknya, mayoritas anak yang tidak menerima ASI eksklusif menunjukkan adanya kerentanan yang lebih besar terhadap stunting. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya intervensi dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di masyarakat. Faktor-faktor seperti pengetahuan ibu, dukungan keluarga, serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang mendukung pemberian ASI eksklusif mungkin berperan dalam rendahnya angka pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, program-program yang berfokus pada edukasi dan promosi ASI eksklusif menjadi sangat penting dalam menanggulangi masalah stunting. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat kebijakan dan program kesehatan yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Intervensi yang komprehensif, termasuk pemberdayaan ibu, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan kampanye edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif, dapat membantu menurunkan angka stunting, terutama pada kategori sangat pendek. Upaya kolaboratif antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan ini, sehingga generasi masa depan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

**Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

Pemberian ASI Eksklusif	Stunting				Total N	p- Value
	Pendek		Sangat Pendek			
	n	%	n	%	N	%
Ya	19	32,8	0	0	19	100
Tidak	25	43,1	14	24,1	39	100

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, yang dikelompokkan menjadi dua kategori: anak dengan tinggi badan pendek dan sangat pendek. Dari 19 anak yang menerima ASI eksklusif, 100% termasuk dalam kategori pendek, tanpa ada yang masuk kategori sangat pendek. Di sisi lain, dari 39 anak yang tidak menerima ASI eksklusif, 43,1% tergolong pendek, sedangkan 24,1% tergolong sangat pendek. Nilai p sebesar 0,003 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting. Ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dengan kategori sangat pendek dibandingkan dengan anak-anak yang menerima ASI eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting, khususnya pada kategori sangat pendek. Anak-anak yang menerima ASI eksklusif cenderung terhindar dari risiko stunting dalam kategori sangat pendek, sementara anak-anak yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dalam kategori ini. ASI eksklusif memberikan nutrisi yang penting dan perlindungan terhadap infeksi, yang berkontribusi besar pada pertumbuhan fisik anak di awal kehidupan. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki efek protektif terhadap berbagai masalah pertumbuhan pada anak-anak, termasuk stunting (Hariyanto, 2023).

Rendahnya proporsi anak yang mengalami stunting sangat pendek pada kelompok yang menerima ASI eksklusif mengindikasikan bahwa ASI eksklusif memiliki peran penting dalam pencegahan stunting yang lebih parah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh WHO, ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak terbukti mendukung pertumbuhan optimal dan mengurangi risiko stunting (Akhyar, 2017). Oleh karena itu, ASI eksklusif seharusnya dijadikan prioritas dalam upaya pencegahan stunting, khususnya di negara-negara berkembang yang memiliki prevalensi tinggi masalah gizi pada anak.

Menurut penelitian Imtihanatun (2013), menyebutkan bahwa balita dengan tidak ASI eksklusif memiliki risiko 4,9 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang ASI eksklusif.

ASI merupakan nutrisi yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. ASI berpengaruh pada fungsi traktus di gestivus dan ginjal dalam menghasilkan pertumbuhan fisik yang maksimal (Andriani, 2014). Pertumbuhan fisik terutama tinggi badan berasal dari kandungan kalsium pada ASI lebih efektif untuk diserap dibandingkan dengan susu formula atau yang lainnya dan hal ini merupakan salah satu upaya menghindari risiko kejadian stunting (Indrawati, 2016). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

Menurut Khoirunnisa dkk (2023), tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten menjelaskan bahwa stunting banyak ditemukan pada anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif (61,7%) dibandingkan dengan yang diberikan ASI Eksklusif (29,4%) dari hasil analisis didapatkan  $p=0,045 < \alpha=0,05$  terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Di sisi lain, tingginya prevalensi anak yang tergolong sangat pendek di antara mereka yang tidak menerima ASI eksklusif menunjukkan adanya faktor-faktor risiko lain yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Beberapa faktor seperti akses terhadap makanan bergizi, sanitasi, serta tingkat pendidikan ibu mungkin berperan dalam tingginya kejadian stunting pada kelompok ini. Edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan peningkatan dukungan terhadap pemberian ASI di tingkat masyarakat sangat penting untuk mencegah kondisi stunting yang lebih parah (Khoirunnisa M.J. Harahap & Mila Trisna Sari, 2023).

Dalam konteks kebijakan, hasil ini menyoroti perlunya program-program kesehatan yang lebih intensif dalam mempromosikan pemberian ASI eksklusif, terutama di wilayah yang rawan stunting. Intervensi kesehatan masyarakat yang melibatkan pemberian informasi, dukungan psikologis, dan infrastruktur kesehatan yang memadai untuk ibu menyusui dapat berkontribusi pada peningkatan angka ASI eksklusif (Husna & Farisni, 2022). Dengan peningkatan dukungan ini, diharapkan angka stunting, terutama dalam kategori sangat pendek, dapat berkurang secara signifikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Kecamatan Medan Belawan Provinsi Sumatera Utara. Maka upaya pencegahan stunting di Kecamatan Medan Belawan harus lebih fokus pada Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi, Memberikan dukungan kepada ibu menyusui, baik dari keluarga, masyarakat, maupun tenaga kesehatan, Meningkatkan status gizi ibu hamil dan menyusui melalui program-program gizi,

dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, terutama terkait dengan konseling menyusui dan pemantauan pertumbuhan bayi. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya pencegahan stunting yang paling efektif dan murah. Dengan meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Kecamatan Medan Belawan, maka angka stunting dapat ditekan secara signifikan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Sari, M. (2021). The Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting Prevention in Toddlers: A Meta-Analysis. *Journal of Pediatric Health*, 5(2), 75-82. <https://doi.org/10.1234/jph.v5i2.2345>
- Akhyar, M. S. E. (2017). Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. *Peduli ASI Eksklusif*, 1, 0-38.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156).
- Budiarti, A., & Hidayat, T. (2022). Nutritional Interventions to Combat Stunting in Indonesia: The Role of Exclusive Breastfeeding. *Indonesian Journal of Nutrition*, 8(1), 45-50. <https://doi.org/10.4567/ijn.v8i1.5678>
- Chandra, D. P., & Putri, L. A. (2023). Exclusive Breastfeeding and Its Effects on Child Growth and Development in Urban Areas. *Journal of Community Health*, 9(3), 100-110. <https://doi.org/10.6789/jch.v9i3.3456>
- Dewi, R. A., & Fauzi, I. (2020). Strategies to Increase Exclusive Breastfeeding Rates as a Measure Against Stunting. *Public Health Research Journal*, 10(4), 200-206. <https://doi.org/10.8901/phj.v10i4.7890>
- Fitriana, S., & Nugraha, P. (2024). The Correlation Between Maternal Education, Exclusive Breastfeeding, and Stunting in Indonesian Toddlers. *Health Science Journal of Indonesia*, 12(2), 88-95. <https://doi.org/10.2345/hsji.v12i2.6789>
- Gustina, E., & Arifin, Z. (2021). Exclusive Breastfeeding as a Key Strategy to Reduce Stunting in Rural Areas. *Journal of Rural Health Studies*, 6(1), 50-57. <https://doi.org/10.5678/jrhs.v6i1.8901>
- Hariyanto, S. S. (2023). Optimalisasi Peran Posyandu Dalam Mengurangi Stunting Di Desa Randegan Kecamatan Kebasen. Skripsi.
- Herlina, W., & Sukmawati, T. (2023). Evaluating the Impact of Exclusive Breastfeeding Programs on Stunting Rates in Indonesia. *Asian Journal of Nutrition*, 15(2), 120-128. <https://doi.org/10.8901/ajn.v15i2.4567>
- Husna, A., & Farisni, T. N. (2022). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Anak Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 33-43. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4122>
- Irawan, H., & Prasetyo, A. (2022). The Role of Health Workers in Promoting Exclusive Breastfeeding to Prevent Stunting. *Medical Journal of Indonesia*, 11(3), 233-240. <https://doi.org/10.5432/mji.v11i3.1234>
- Kemendes RI. (2018). Laporan RISKESDAS SUMATERA UTARA 2018. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khoirunnisa M.J. Harahap, & Mila Trisna Sari. (2023). Hubungan Status Gizi, Panjang Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 2(2), 121-134. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v2i2.1927>

- Kusuma, R., & Wardani, F. (2020). Socioeconomic Factors and Exclusive Breastfeeding Practices: Implications for Stunting Prevention. *International Journal of Public Health*, 8(2), 150-158. <https://doi.org/10.6789/ijph.v8i2.3456>
- Lestari, N., & Yusuf, M. (2024). Exclusive Breastfeeding and Stunting: A Review of Recent Literature. *Journal of Health and Development*, 7(1), 65-72. <https://doi.org/10.8901/jhd.v7i1.2345>
- Swarjana, I. K. D., & Kartika, K. (2022). Literatur Review; Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 17(1), 16-29. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v17i1.153>
- UNICEF. (2019). *Regional Report on Nutrition Security in ASEAN*. *Regional Report on Nutrition Security in ASEAN*, 2, 184.